

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DENGAN  
PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII  
MTs. NURUL IMAN BANGKALAN**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**SULISTIAWATI**  
**NIM D74213092**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PMIPA  
PRODI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sulistiawati  
NIM : D74213092  
Jurusan/Program Studi : PMIPA/Pendidikan Matematika  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 20 Desember 2019  
Yang membuat pernyataan,



SULISTIAWATI  
NIM D74213092

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : SULISTIAWATI  
NIM : D74213092  
Judul : HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DENGAN  
PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII  
MTs. NURUL IMAN BANGKALAN

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Desember 2019

Pembimbing I



**Maunah Setyawati, M.Si.**  
NIP. 197411042008012008

Pembimbing II



**Dr. Suparto, M.Pd.I.**  
NIP. 196904021995031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **SULISTIAWATI** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 27 Desember 2019

Mengesahkan/Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Gegeri Sunan Ampel Surabaya



akan,

Has'ud, M.Ag., M.Pd.I.

301231993031002

Tim Penguji

Penguji I

Aning Wida Yanti, S.Si., M.Pd.

NIP. 198012072008012010

Penguji II,

Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd.

NIP. 198308212010011009

Penguji III,

Maunah Sidiyawati, M.Si.

NIP. 197411042008012008

Penguji IV,

Dr. Suparto, M.Pd.I.

NIP. 196904021995031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sulistiawati  
NIM : D74213092  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ PMIPA  
E-mail address : stiwati032@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DENGAN PRESTASI BELAJAR

MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MTs. NURUL IMAN BANGKALAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Januari 2020

Penulis

( Sulistiawati )  
*nama terang dan tanda tangan*

# HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MTs. NURUL IMAN BANGKALAN

Oleh:  
SULISTIAWATI

## ABSTRAK

Dalam kegiatan belajar mengajar masih ada sebagian siswa yang merasa kesulitan dalam memecahkan masalah dan berujung pada prestasi belajar yang dicapai siswa kurang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya aspek kecerdasan emosional siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) kecerdasan emosional siswa (2) prestasi belajar matematika siswa (3) hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan pada bidang studi matematika. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* yaitu kelas VIII-B sebanyak 30 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji korelasi *spearman rank* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa.

Hasil analisis data menghasilkan: (1) data kecerdasan emosional siswa mayoritas masuk dalam kategori sedang , yaitu sebanyak 18 siswa dengan persentase 60%, sedangkan dalam kategori tinggi sebanyak 8 siswa dengan persentase 26,66% dan dalam kategori rendah sebanyak 4 siswa dengan persentase 13,33%. (2) data prestasi belajar matematika siswa mayoritas masuk dalam kategori tinggi , yaitu sebanyak 16 siswa dengan persentase 53,33%, sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 3 siswa dengan persentase 10% dan dalam kategori rendah sebanyak 11 siswa dengan persentase 36,66%. (3) Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa dilihat dari hasil analisis menggunakan uji korelasi *spearman rank* yang menghasilkan bahwa  $r_s > r_{tabel}$  ( $0,81 > 0,364$ ) yang berarti tidak cukup bukti untuk menerima  $H_0$ , maka  $H_1$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan pada bidang studi matematika signifikan.

Peneliti hanya meneliti tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa saja. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cara meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi baik kecerdasan emosional maupun prestasi belajar.

**Kata kunci :** Kecerdasan Emosional (EQ), Prestasi Belajar

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Asumsi dan Batasan Penelitian .....	6
F. Definisi Operasional .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	9
A. Kecerdasan Emosional ( <i>Emotional Quotient</i> ) .....	9
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	9
2. Unsur - Unsur Kecerdasan Emosional .....	14
3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional .....	18
B. Prestasi Belajar .....	19
1. Pengertian Prestasi Belajar .....	19
2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar .....	22
3. Pengukuran Prestasi Belajar .....	26
C. Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran .....	26
D. Hipotesis .....	29

BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	31
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	31
D. Prosedur Penelitian .....	32
E. Metode Pengumpulan Data.....	32
F. Instrumen Penelitian .....	33
G. Teknik Analisis Data .....	35
1. Analisis Statistik Deskriptif .....	35
2. Analisis Uji Hipotesis .....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	41
A. Deskripsi Data .....	41
1. Data Kecerdasan Emosional (KE) .....	41
2. Data Prestasi Belajar (PB) .....	43
B. Analisis Data .....	44
1. Analisis Data Kecerdasan Emosional .....	44
2. Analisis Data Prestasi Belajar .....	49
3. Analisis Uji Hipotesis .....	55
C. Pembahasan .....	62
BAB V PENUTUP.....	67
A. Simpulan .....	67
B. Saran .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	69
LAMPIRAN .....	

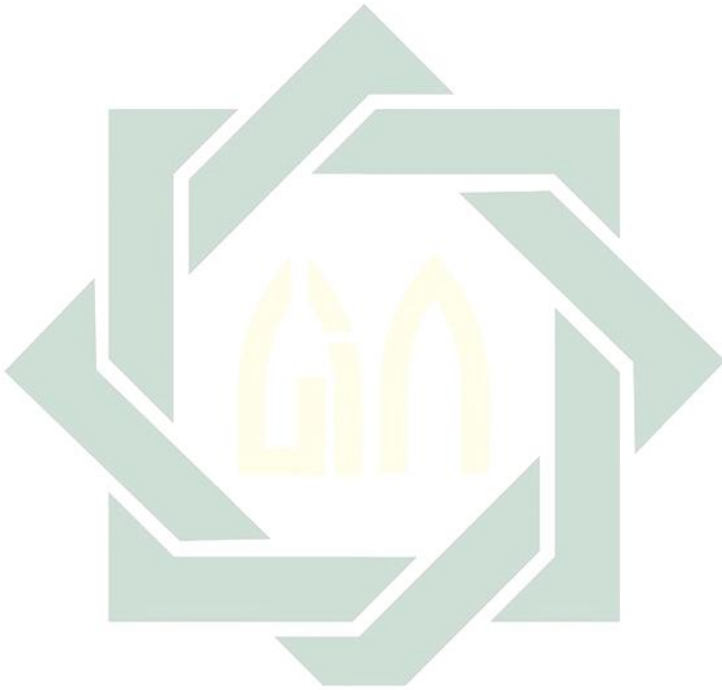


## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Aspek Emosi dan Karakteristik Pelakunya .....	16
Tabel 3.1	Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban .....	34
Tabel 3.2	Aspek dan Indikator Kecerdasan Emosional .....	35
Tabel 4.1	Daftar Nilai Tes Kecerdasan Emosional Kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan .....	41
Tabel 4.2	Daftar Nilai Rapor Matematika Siswa Kelas VII MTs. Nurul Iman Bangkalan .....	43
Tabel 4.3	Tabel Hasil Analisis Kecerdasan Emosional .....	44
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan .....	46
Tabel 4.5	Kategori Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan .....	49
Tabel 4.6	Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Secara Individu ...	50
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan .....	52
Tabel 4.8	Kategori Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan .....	55
Tabel 4.9	Nilai Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar ....	56
Tabel 4.10	Tabel Kedudukan (Rangking) Nilai Kecerdasan Emosional .....	57
Tabel 4.11	Tabel Kedudukan (Rangking) Nilai Prestasi Belajar .....	58
Tabel 4.12	Perhitungan Rangking untuk <i>Spearman Rank</i> .....	58
Tabel 4.13	Nilai-Nilai Rho .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Batang Data Kecerdasan Emosional .....	48
Gambar 4.2	Diagram Batang Data Prestasi Belajar .....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran A (Instrumen Penelitian)

A.1 Lembar Tes Kecerdasan Emosional .....	72
A.2 Lembar Pengisian Angket Kecerdasan Emosional .....	75
A.3 Dokumentasi Rapor Matematika .....	78

### Lampiran B (Surat dan Lain-lain)

B.1 Surat Tugas .....	79
B.2 Surat Izin Penelitian .....	80
B.3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	81
B.4 Lembar Konsultasi Bimbingan .....	82
B.5 Biodata Penulis .....	83



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memungkinkan siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Siswa dalam melaksanakan tugas sebagai pelajar diharapkan belajar secara optimal sesuai tuntutan yang dihadapi. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Sagala, berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar baik yang menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan.<sup>2</sup> Hal ini memberikan makna bahwa pendidikan merupakan segala situasi yang menghubungkan antara pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar dalam segala aspek lingkungan.

Keberhasilan pembelajaran siswa dapat dilihat dari nilai prestasi belajar yang diperolehnya selama kurun waktu tertentu. Nilai tersebut merupakan salah satu parameter yang dapat dilihat untuk mengetahui seberapa berhasilnya siswa dalam kegiatan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Selain mengukur tingkat keberhasilan siswa, nilai tersebut juga dapat digunakan sebagai parameter untuk menilai kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 GURU DAN DOSEN dan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS, (Wacana ntelektual, 2006), h. 55

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2008), h 3.

Menurut Djaali, rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri siswa yang berupa motivasi, intelegensi, minat, kemandirian, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor di luar diri siswa yang berupa metode mengajar guru, kurikulum, aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar, perhatian orang tua, ketersediaan sarana belajar di sekolah atau di rumah, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Pengembangan potensi yang dimiliki siswa juga sangat diperlukan dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan. Bahkan, inilah tujuan utama dari setiap proses pendidikan. Padahal, terkait dengan kecerdasan ini, setidaknya ada tiga macam kecerdasan yang dikembangkan dalam proses pendidikan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Menurut Goleman, “kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain”.<sup>4</sup> Faktor kekuatan lain yang dimaksud adalah salah satunya kecerdasan emosional atau *Emotional Qoutient (EQ)* yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, membuat satu konsep bahwa “kecerdasan emosional dianggap akan dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang ditemuinya dalam belajar. Menurutnya, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan hubungan manusiawi”.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 98.

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 44.

<sup>5</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), h. 8.

Dalam kegiatan belajar mengajar masih ada sebagian siswa yang merasa kesulitan dalam memecahkan masalah dan berujung pada prestasi belajar yang dicapai siswa kurang maksimal. Kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan siswa untuk mengelola perasaannya, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

Kemampuan ini dapat membantu siswa dalam mencapai tugas dan cita-citanya. Seseorang yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, namun cepat berputus asa dalam menghadapi kesulitan diprediksikan tidak akan berhasil, maka dari itu tingkat kemampuan intelektual yang tinggi jika ditopang dengan kecerdasan emosional yang tinggi pula akan dapat mencapai kesuksesan.

Menurut Ary Ginanjar, kegiatan pembelajaran di sekolah biasanya hanya menekankan pada transformasi informasi faktual dan pengembangan penalaran yaitu pemikiran logis menuju pencapaian satu jawaban benar atau salah.<sup>6</sup> Kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan pendidikan tertinggi tidak menjadi tolok ukur seberapa baik kinerja seseorang dalam pekerjaannya atau seberapa tinggi sukses yang mampu dicapai.

Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan, yaitu keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya yang terdiri dari kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dengan beberapa kecakapan utama yang dimilikinya, tidaklah mudah diperoleh karena ia tidak hadir dan dimiliki secara tiba-tiba atau langsung jadi sebaliknya, kemampuan tersebut harus dipelajari sejak dini.

---

<sup>6</sup> Ibid, h. 13.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang baik di sekolah. Siswa dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam pelajaran dan menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumarno, bahwa hubungan kecerdasan emosional siswa di SMP Pancasila Bengkulu pada mata pelajaran PAI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Pancasila Bengkulu.<sup>7</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Reno, bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 3 Bengkulu Utara sangat signifikan.<sup>8</sup>

Dari penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti jelas berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Walaupun dari segi teori menunjukkan pembahasan yang hampir sama yaitu mengukur kecerdasan emosional, akan tetapi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitiannya.

Pada skripsi karya Sumarno, fokus pada mata pelajaran PAI, sedangkan peneliti pada penelitian ini fokus pada mata pelajaran matematika. Pada skripsi karya Reno, fokus pada analisis data yang menggunakan analisis regresi, sedangkan peneliti pada penelitian ini analisis data menggunakan analisis *spearman rank*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memandang bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa. Karena pada saat ini proses pembelajaran tanpa kecerdasan emosional yang baik, pembelajaran tidak akan berlangsung efektif dan materi yang disampaikan kepada siswa tidak maksimal. Dengan berpijak pada uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul “Hubungan

---

<sup>7</sup> Sumarno, Skripsi: “*Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Pancasila Bengkulu*”, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2015).

<sup>8</sup> Reno, Skripsi: “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMAN 3 Bengkulu Utara*”, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2010).

Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan ?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan pada bidang studi matematika ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan.
2. Mendiskripsikan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan.
3. Mendiskripsikan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan pada bidang studi matematika.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat bagi sejumlah pihak:

1. Kegunaan Teoritis
 

Teori kecerdasan emosional dapat meningkatkan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran matematika dan dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Guru : Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman serta memberi pengetahuan dan gambaran untuk guru dan calon guru mengenai



hubungan EQ siswa dalam pembelajaran matematika. Sehingga guru dapat mengevaluasi proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan mengajar, mengembangkan strategi dan metode mengajar, serta media pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan EQ terhadap prestasi belajar siswa.

- b. Peneliti : Dapat mengetahui teori, faktor terkait dengan kecerdasan emosional yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

#### **E. Asumsi dan Batasan Penelitian**

Ada sejumlah asumsi dan keterbatasan penelitian yang mendasari pelaksanaan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Instrumen EQ adopsi dari Lane, et al. yang dianggap valid dan reliabel.
2. Prestasi belajar diambil dari nilai rapor matematika siswa kelas VIII pada saat tersebut kelas VII semester genap di MTs. Nurul Iman Bangkalan.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul penelitian, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan”, perlu penjelasan beberapa istilah, yaitu:

1. Hubungan

Hubungan adalah kesinambungan interaksi antara dua objek atau lebih. Hubungan positif terjadi apabila kedua objek atau lebih yang berinteraksi saling mendukung. Sedangkan hubungan negatif terjadi ketika dua objek atau lebih saling tidak selaras.<sup>9</sup>

---

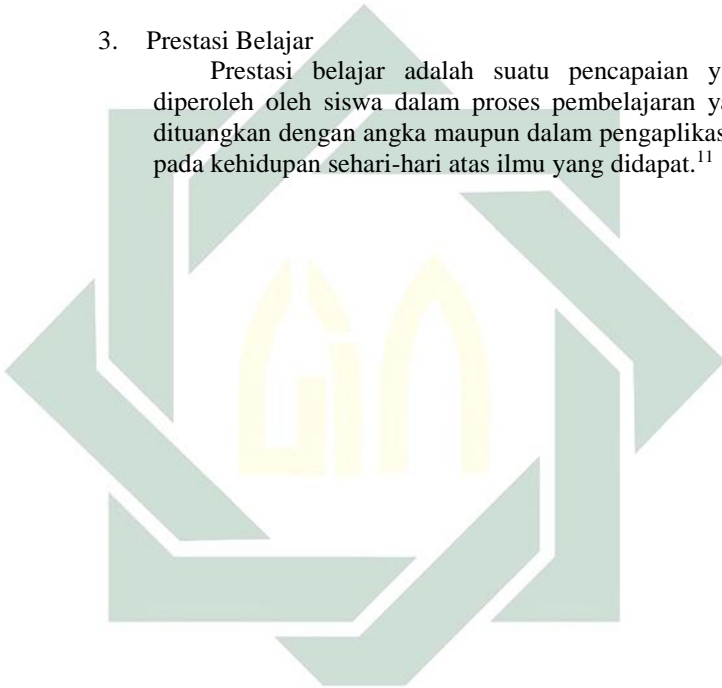
<sup>9</sup> Elok Rosyidah, Skripsi: “*Hubungan Optimisme dan Self-Esteem Siswa dengan Hasil Belajar Matematika*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal. 8.

## 2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengolah emosional dirinya dengan baik pada diri sendiri serta hubungannya dengan orang lain.<sup>10</sup>

## 3. Prestasi Belajar

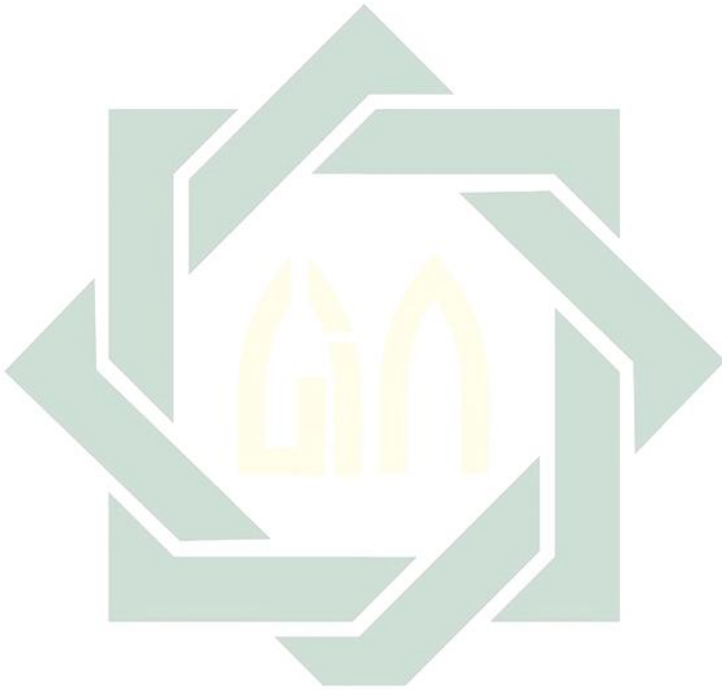
Prestasi belajar adalah suatu pencapaian yang diperoleh oleh siswa dalam proses pembelajaran yang dituangkan dengan angka maupun dalam pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari atas ilmu yang didapat.<sup>11</sup>



---

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, diterjemahkan oleh Alexs Tri Kantjono, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 112.

<sup>11</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h.5



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kecerdasan Emosional (*Emotional Qoutient*)

#### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Sebelum membahas tentang kecerdasan emosional sebaiknya dijelaskan dahulu tentang emosi. Adapun yang dimaksud emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu, baik itu bersifat positif atau negatif. Adapun macam-macam emosi menurut penggolongannya adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

- a. Amarah, meliputi: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, dll.
- b. Kesedihan, meliputi: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, putus asa, dll.
- c. Rasa takut, seperti: cemas, gugup, khawatir, waspada, fobia, dll.
- d. Kenikmatan, misalnya: bahagia, gembira, senang, bangga.
- e. Cinta, meliputi: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dll.
- f. Terkejut, seperti: terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel, meliputi: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dll.
- h. Malu, seperti: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Menurut Robert K. Cooper dan Ayman sawaf dalam bukunya Agus Efendi yang berjudul “revolusi kecerdasan abad ke 21”, berpendapat bahwa kata *emotion* bisa didefinisikan dengan gerakan (*movement*), baik secara metaforis maupun literal; kata *emotion* adalah kata yang menunjukkan gerak perasaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, h. 64 - 65

<sup>2</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, h. 176.

Emosi sebagai salah satu aspek kepribadian secara esensial adalah suatu kondisi gairah untuk bertindak (*a state of being moved*), yaitu perasaan, tindakan tertentu dalam menghayati perasaan tersebut, dan kesadaran tentang pengalaman.<sup>3</sup> Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam individu.<sup>4</sup>

Makna harfiah dari emosi dalam *Oxford English Dictionary*, didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Oleh karena itu, perasaan emosi merujuk pada suatu perasaan dan fikiran-fikiran khususnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>5</sup>

Sarlito W. Sarwono mendefinisikan emosi sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Definisi tersebut menggambarkan bahwa emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar (benda, manusia, situasi, cuaca), maupun dari dalam diri kita (tekanan darah, kadar gula, lapar, ngantuk, segar, dll.), pada indera kita.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan emosi merupakan suatu perasaan yang dapat mendorong seseorang untuk merespon terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Perasaan, efek yang terjadi pada pribadi individu ketika berada dalam suatu kondisi atau keadaan tertentu yang ditandai dengan perilaku yang merefleksikan (mengekspresikan) kondisi senang atau tidaknya individu tersebut terhadap keadaan yang dialaminya.

---

<sup>3</sup> Misykat Malik Ibrahim, *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual* (Makassar: Aaluddin Press, 2011), h. 1.

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, h. 409.

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Sarlito W. Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*, h. 124.

Kecerdasan merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Menurut Howard Gardner kecerdasan dibagi menjadi tujuh macam yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan kinetik, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal.<sup>7</sup>

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar pula individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.<sup>8</sup>

Definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan.<sup>9</sup> Intelegensi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang menggambarkan kepintaran, kemampuan berpikir seseorang atau kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

---

<sup>7</sup> Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligence*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 15

<sup>8</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. III; Yogyakarta: arRuzz Media, 2008), h. 20-21.

<sup>9</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence)* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 9.

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Cet VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 89.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Sedangkan istilah *emotional quotient* disumbangkan oleh Dr. Reuven Bar-On, seorang pakar psikologi Israel kelahiran Amerika, pada tahun 1985.<sup>11</sup>

Menurut Reuven, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengurus tuntutan dan tekanan lingkungan.<sup>12</sup> Sementara Peter Salovey dan John Mayer menjelaskan tentang kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Beberapa ahli membedakan pengetahuan kecerdasan emosional sebagai berikut:

- a. Menurut Daniel Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>13</sup>
- b. Menurut Yusuf Musthofa kecerdasan emosional adalah “kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat”.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Lin Mas Eva - Mei Kusriani: “ Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Berpikir Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif*, 5:3, (2015), h. 250.

<sup>12</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Mengapa EQ Lebih Penting Dari Pada IQ*, *Terjemahan Hermaya*, h. 30

<sup>13</sup> Ani Muttaqiyathun “Hubungan *Emotional Quotient*, *Intellectual Quotient* Dan *Spiritual Quotient* Dengan *Entrepreneur's Performance*” , *Jurnal Manajemen Bisnis*, 2:3, (Maret 2010),h. 225.

<sup>14</sup> Nur Muslimin “Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ dan CQ” , *Jurnal Kabilah*, 1:2, (Desember 2016), h. 264.

- c. Menurut Agus Efendi kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.<sup>15</sup>
- d. Menurut Dr. Hamzah B. Uno .M.Pd. kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>16</sup>
- e. Menurut Howard Gardner kecerdasan emosional terdiri dari dua kecakapan yaitu *intrapersonal intelligence* (kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri) dan *interpersonal intelligence* (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya).<sup>17</sup>

Mengembangkan dimensi emosional siswa sangat diperlukan agar mereka semakin mampu menghadapi berbagai persoalan, bersemangat, ulet, tekun, bertanggung jawab, dan mampu menjalin komunikasi secara sehat dengan individu atau kelompok lain. Agar sukses dan dapat terpenuhi saat ini, anda harus belajar untuk memaksimalkan kemampuan EQ anda, bagi mereka yang menggunakan perpaduan unik dari nalar dan perasaan akan mencapai hasil terbaik.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan perasaannya secara tepat dan efektif untuk berhubungan atau bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan individu membina hubungan dengan lingkungan sosial yang mencerminkan kepedulian

---

<sup>15</sup> Agus effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, h. 172

<sup>16</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, h.72

<sup>17</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. (Bandung: Nuansa, 2008), h. 98



individu terhadap etika sosial dimana seseorang dapat mengenali perasaan diri maupun orang lain, mampu memotivasi diri, mengelola emosi dengan baik dan mampu membina hubungan dengan orang lain yang mencerminkan kepedulian seseorang terhadap etika dan moral, kejujuran, perasaan, amanah atau tanggung jawab, kesopanan dan toleransi.

## 2. Unsur - Unsur Kecerdasan Emosional

Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional ini menjadi lima kawasan utama yaitu :<sup>18</sup>

### a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran ini memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

Dalam kesadaran diri ada hal yang lebih mendalam lagi, yaitu kemampuan untuk menemukan visi dan tujuan hidup secara substansial, jika manusia menemukan tujuan hidupnya secara jelas, maka ia akan menjalani kehidupannya dengan langkah-langkah yang pasti, terencana dengan baik dan dengan kesadaran yang luas.<sup>19</sup>

### b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu

---

<sup>18</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 89.

<sup>19</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2005), h. 119

menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat. Sebaliknya, orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan untuk memotivasi diri dapat dilakukan dengan berpikir positif. Segala sesuatu dipandang sebagai hal yang baik selama tidak menyalahi aturan, sehingga kita dapat mengelola emosi untuk mendeteksinya. Motivasi dapat mengalirkan emosi dan kreatifitas untuk mencari jalan dalam mencapai tujuan.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: kebutuhan, dorongan, dan tujuan<sup>20</sup>. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan dan tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang.<sup>21</sup> Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap

---

<sup>20</sup> Op. Cit., h. 83

<sup>21</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 92.

perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain.

Kelima aspek ini dijabarkan oleh Nugraha dan Rachmawati dalam pemetaan yang sistematis berdasarkan aspek/unsur dan ciri-ciri kecerdasan emosional, yang ditunjukkan dalam tabel berikut:<sup>22</sup>

**Tabel 2.1**  
**Aspek Emosi dan Karakteristik Pelakunya**

Aspek	Karakteristik Pelaku
Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menegal dan merasakan emosi diri sendiri</li> <li>b. Memahami penyebab perasaan yang timbul</li> <li>c. Menegal pengaruh perasaan terhadap tindakan</li> </ul>
Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dapat mengendalikn perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain</li> <li>b. Memiliki perasaan yang kuat tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga.</li> <li>c. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stres).</li> <li>d. Dapat mengurangi perasaan kesepian</li> </ul>

<sup>22</sup> Rahmawati dan A. Nugraha, "Strategi Perkembangan Sosial Emosional," dalam Riana Mashar, eds., *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 62.

	dan cemas dalam pergaulan.
Memanfaatkan emosi secara Produktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.</li> <li>b. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat implusif.</li> </ul>
Empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menerima sudut pandang orang lain.</li> <li>b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.</li> <li>c. Mampu mendengarkan orang lain.</li> </ul>
Membina hubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisa hubungan dengan orang lain.</li> <li>b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.</li> <li>c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.</li> <li>d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya.</li> <li>e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain.</li> <li>f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok.</li> <li>g. Bersikap senang berbagi rasa dan kerja sama.</li> <li>h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.</li> </ul>

Berdasarkan uraian paragraf di atas, kecerdasan emosional adalah keterampilan yang terbagi dalam 5 (lima) apek yaitu dapat memantau perasaannya, kemampuan menghibur diri, memotivasi diri untuk terus berkreasi, memahami perasaan orang lain, dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

### 3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Goleman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu yaitu:<sup>23</sup>

#### a. Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi dan pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosional ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, seperti melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya.

Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

#### b. Lingkungan Non Keluarga

Hal ini yang terkait adalah pendidikan serta lingkungan masyarakat dan dukungan sosial. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak.<sup>24</sup> Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain. Anak yang memiliki kesehatan yang kurang baik dan sering lelah

---

<sup>23</sup> Ibid, h. 101.

<sup>24</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 103.

cenderung menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan.

Guru memegang peranan penting dalam pengembangan potensi siswa melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosional dapat berkembang secara maksimal. Sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya fungsi otak kanan terutama perkembangan emosi dan kondisi seseorang. Pemberdayaan pendidikan disekolah hendaknya mampu memelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan psikologis siswa sehingga dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat sesuai dengan tugas perkembangannya.

Lingkungan masyarakat dan dukungan sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional, juga berpengaruh yaitu dengan pelatihan, penghargaan, pujian, nasehat, yang dasarnya memberi kekuatan psikologi pada seseorang sehingga merasa dan membuatnya mampu menghadapi situasi yang sulit, dapat juga berupa hubungan interpersonal yang didalamnya terdapat satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik, informasi dan pujian. Dukungan sosial dianggap mampu mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosial.

## **B. Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Penilaian terhadap prestasi belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Muhibbin, *Psikologi Belajar*. ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2010), h. 146

Prestasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.<sup>26</sup>

Menurut Sumadi Suryabrata, mengartikan prestasi belajar adalah sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau prestasi belajar siswa selama waktu tertentu.<sup>27</sup> Menurut Siti Pratini, prestasi belajar merupakan hasil dari seseorang dalam kegiatan pembelajaran.<sup>28</sup> Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai prestasi belajar siswa, baik yang berdimensi cipta maupun rasa.

Menurut Muhibbin, psikologi belajar mengemukakan bahwa pada prinsipnya, pengungkapan prestasi belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit.<sup>29</sup> Hal ini disebabkan perubahan prestasi belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu untuk mencapai sesuatu yang diharapkan.

---

<sup>26</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Online), diakses 02 November 2019

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Perkasa Rajawali, 2002), h. 297

<sup>28</sup> Siti Pratini Suardiman. *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta Untuk Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: FIP UNY), H. 67

<sup>29</sup> Muhibbin. *Psikologi Belajar*. ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 200), H. 148

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu juga akan lebih baik apabila subjek belajar mengalami atau melakukan sendiri, jadi tidak bersifat verbalistik.<sup>30</sup> Dalam definisi lain, proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui atau diketahui tetapi belum menyeluruh tentang suatu hal.<sup>31</sup>

Belajar juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>32</sup> Bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikan diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari hambatan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, dengan kemampuan berubah melalui belajar tersebutlah, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.<sup>33</sup>

Dari berbagai definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif peserta didik dalam membangun makna atau pemahaman yang lebih luas dan mendalam melalui pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

---

<sup>30</sup> Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XXI; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 20.

<sup>31</sup> Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 10

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 13.

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 94.



Perbuatan dan prestasi belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud:<sup>34</sup>

- a. Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta; informasi, prinsip, hukum, kaidah prosedur, pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya.
- b. Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali; perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan dan sebagainya); perilaku psikomotorik (ketampilan-keterampilan psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresif).
- c. Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Menurut Sumadi Suryabrata, Shertzer dan Stone, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.:<sup>35</sup>

### a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

---

<sup>34</sup> Heni Mularsih, “Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta didik Sekolah Menengah Pertama,” *Makara Sosial Humaniora* vol. 14 no. 1 (Juli 2010), h. 69. <http://journal.ui.ac.id/humanities/article/view/573/569>. (Diakses 23 April 2016).

<sup>35</sup> Winkle, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1997), h. 591

1) Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera.

2) Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

(a) Inteligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.<sup>36</sup>

(b) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid, h 529

<sup>37</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 193

## (c) Motivasi

Motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar.<sup>38</sup>

## b. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

## 1) Faktor lingkungan keluarga

## (a) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

## (b) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

## (c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

---

<sup>38</sup> Winkle, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1997), h. 39

## 2) Faktor lingkungan sekolah

### (a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar

### (b) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka.

### (c) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.<sup>39</sup>

## 3) Faktor lingkungan masyarakat

### (a) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan guru dan siswa. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke

---

<sup>39</sup> Sarlito Wurawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 122

sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar.

(b) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

### 3. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor.<sup>40</sup> Dalam rapor dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

### C. Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran

Agar pembelajaran berlangsung optimal dan menghasilkan prestasi belajar yang maksimal ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

a. Menyediakan lingkungan yang kondusif

Agar pembelajaran berlangsung optimal dan menghasilkan prestasi belajar siswa yang maksimal lingkungan harus kondusif. Lingkungan kondusif seperti jumlah siswa dalam suatu kelas tidak terlalu banyak.

<sup>40</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Perkasa Rajawali, 1998), h. 296

<sup>41</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda karya, 2006), h. 162

Letak sekolah jauh dari keramaian, seperti dekat pasar karena suara hiruk pikuk pasar mengganggu konsentrasi pembelajaran, kelas yang bersih dan lain-lain.

b. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis

Secara etimologis, demokrasi berasal dari Yunani yakni *demos* berarti rakyat dan *cratein* yakni memerintah. Dilihat dari asal katanya, demokrasi berarti pemerintahan oleh rakyat, dilaksanakan oleh rakyat, dan untuk kepentingan rakyat. Demokrasi memiliki beberapa unsur penting yakni asas kemedekaan, asas persamaan, dan asas persaudaraan.<sup>42</sup>

Demokrasi dalam pembelajaran bertujuan untuk melahirkan komitmen bersama bahwa guru dan siswa memiliki posisi yang sedang belajar bersama sehingga kelas menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa sehingga mereka dapat leluasa dalam mengaktualisasikan dirinya.

Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam menciptakan iklim demokrasi dalam pembelajaran adalah menempatkan kelas sebagai ruang belajar yang mendidik, memberi kepuasan tersendiri tidak lagi seperti penjara yang banyak melakukan penindasan.

Karena ketika siswa masuk ke ruang kelas, mereka terkadang malas karena ada beberapa faktor diantaranya:<sup>43</sup>

- 1) Pola mengajar yang dijalankan oleh guru sangat otoriter sehingga siswa harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru.
- 2) Guru tidak memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mengenai persoalan dalam pelajaran yang sedang dibahas.
- 3) Model pembelajaran yang membosankan hingga siswa merasa jenuh dan tidak memiliki semangat.

---

<sup>42</sup> M. Sirozi, *Politik Pendidikan, Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 155

<sup>43</sup> Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogyakarta: Diva press, 2009), h. 208 - 209

- 4) Guru menganggap dirinya paling pintar dan mengetahui bahan pelajaran yang disampaikan sehingga siswa tidak perlu berkomentar apapun.
- c. Mengembangkan sikap empati

Empati atau kecakapan sosial adalah kemampuan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam hal pembelajaran seorang guru harus merasakan atau peka terhadap apa yang dirasakan oleh siswa, misalnya jika siswa merasa jenuh dalam pembelajaran, hendaknya guru bisa membuat suasana lebih ceria dan menyenangkan sehingga siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.
  - d. Membantu siswa menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya

Masalah yang dihadapi siswa bukan hanya masalah sekolah (pelajaran) saja, bisa juga masalah pribadi. Disini guru diharapkan dapat membantu siswa dalam membantu menemukan solusi masalah yang dihadapinya, sehingga tercipta kedekatan antara guru dan siswa yang secara tidak langsung siswa dapat menghargai apa yang disampaikan oleh (materi pelajaran) sehingga prestasi belajar yang diperoleh juga optimal.
  - e. Melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran

Agar pembelajaran dapat optimal dalam proses belajar mengajar perlu juga melibatkan siswa baik secara fisik, sosial maupun emosional. Secara fisik seperti siswa disuruh mengerjakan soal di depan kelas, sedangkan secara sosial misalnya dilakukan diskusi kelompok. Dan secara emosional siswa saling berinteraksi dengan sesama teman dan guru dalam pembelajaran.
  - f. Merespon setiap perilaku siswa secara positif, dan menghindari respon negatif

Agar pembelajaran berlangsung optimal dan menghasilkan prestasi belajar yang optimal seorang guru dapat menanggapi atau merespon perilaku siswa apabila

mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan, dan tidak berkata dengan kata-kata yang menyinggung perasaan mereka seperti “mengerjakan begitu saja tidak bisa”. Hal itu mengakibatkan siswa menjadi putus asa dan tidak mau berusaha menyelesaikan soal yang diberikan. Disamping itu guru juga bisa memberikan pujian (*reward*) ketika siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan memberi dukungan pada siswa jika mereka belum bisa mengerjakan soal dengan baik.

- g. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran

Disiplin dalam pembelajaran seperti tidak terlambat pada waktu masuk kelas dan menaati peraturan yang telah disepakati bersama. Guru harus bisa menjadi teladan dalam menegakkan disiplin bukan hanya kata-kata belaka. Karena keteladanan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan siswa tanpa banyak kata-kata. Siswa sekarang umumnya lebih senang melihat teladan daripada diceramahi panjang lebar.

#### D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata “hypo” yang artinya “dibawah” dan “thesa” yang artinya “kebenaran”<sup>44</sup>. Jadi hipotesis adalah dugaan sementara tentang kebenaran mengenai hubungan dua variabel atau lebih, ini berarti dugaan itu bisa benar atau juga salah tergantung peneliti dalam mengumpulkan data sebagai hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

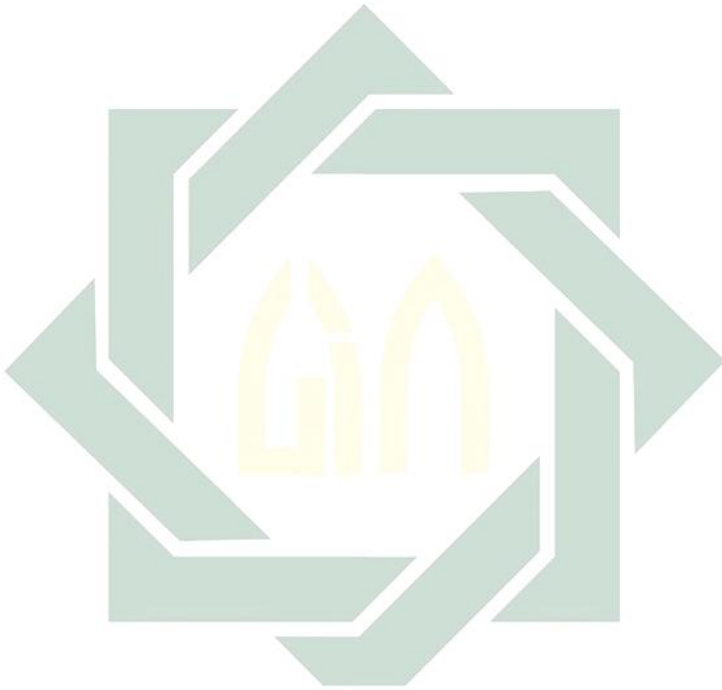
$H_0$  : tidak terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa.

$H_1$  : terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa.

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (yogyakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 71





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode penelitian menurut Subagyo, merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.<sup>1</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu ada hubungan yang signifikan antara dua variabel yang diyakini saling mempengaruhi dalam konteks ini yakni hubungan kecerdasan emosional dan prestasi belajar.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTs. Nurul Iman, tepatnya di Jl. K.H. Dimiyathi No.128, Sukolilo Barat, Kec. Labang, Kab. Bangkalan Madura.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada hari rabu tanggal 03 Desember 2019, pukul 08.30 – 10.00 WIB semester genap tahun ajaran 2019-2020.

#### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Ahmad Tanzeh populasi penelitian adalah seluruh data yang menjadi perhatian penelitian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.<sup>3</sup> Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan.

---

<sup>1</sup> Subagyo, *Metode Penelitian dalam Metode dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) h. 69

<sup>2</sup> Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.119

<sup>3</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras 2009), h. 91

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi karena populasi dianggap homogen.<sup>4</sup> Sampel diambil satu kelas secara acak dari semua kelas yang ada di suatu sekolah yang menjadi tempat penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-B MTs. Nurul Iman Bangkalan.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah :

- a. Tahap persiapan
  - 1) Mengurus surat izin penelitian kepada pihak universitas untuk melakukan penelitian di sekolah yang telah ditentukan.
  - 2) Memberikan angket EQ yang sudah divalidasi oleh ahli kepada dosen pembimbing.
- b. Tahap pelaksanaan
  - 1) Meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan.
  - 2) Memberikan angket EQ kepada responden yang telah ditentukan.
  - 3) Memeriksa dan memberi nilai hasil angket EQ.
  - 4) Mengambil nilai rapor matematika siswa kelas VII semester genap.
  - 5) Mengkonsultasikan hasil analisis angket EQ dan nilai rapor matematika ke dosen pembimbing.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Angket**

Sugiyono mengemukakan kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawabnya.<sup>5</sup> Bentuk angket yang digunakan dalam

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *ibid.*, h. 133.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014) h. 74

penelitian ini adalah angket tertutup artinya angket ini disusun dengan pernyataan terbatas, tegas, kongkrit dan lengkap sehingga, responden hanya memilih alternatif jawaban yang tersedia.

Kuesioner atau angket yang berisi pernyataan ini, untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan. Dalam penelitian ini penulis menetapkan sebanyak 25 butir pernyataan yang mengacu pada kecerdasan emosional siswa dan diberikan pada sampel yang telah ditentukan.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Pada penelitian ini, studi dokumentasi yang dipilih peneliti berupa informasi nilai rapor matematika kelas VII MTs. Nurul Iman pada semester genap.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kecerdasan emosional. Lembar tes kecerdasan emosional yang saya gunakan pada penelitian ini di adopsi dari Lane, *et al.*<sup>6</sup> Lembar tes ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Adapun lembar tes kecerdasan emosional terdapat pada *lampiran*.

Untuk mendapatkan data atau informasi peneliti harus mempunyai alat ukur atau skala pengukuran yang akan digunakan untuk meneliti sampelnya, dalam hal ini Sugiyono menjelaskan bahwa “Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat

---

<sup>6</sup> Rikka Agusliani, Skripsi : “ Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kerjasama Tim dalam Cabang Olahraga Bola Voli” (Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, 2014) h. 61-63

ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif".<sup>7</sup>

Selain itu pada penelitian ini skala yang digunakan adalah skala *likert*, Sugiyono menjelaskan bahwa "Karena skala ini di gunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial".<sup>8</sup> Pengukuran skala *likert* ini terdiri dari kondisi yang bersifat positif (*favourabel*) hingga kondisi yang bersifat negatif (*unfavourabel*).

Adapun penskoran alternatif jawaban lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :<sup>9</sup>

**Tabel 3.1**  
**Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban**

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
STS	1	5
TS	2	4
R	3	3
S	4	2
SS	5	1

Dimana setiap pernyataan/pertanyaan dilengkapi dengan 5 alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Kisi-kisi dari kecerdasan emosional penulis menggunakan aspek dan indikator menurut Daniel Goleman yaitu: mampu mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2013), h.133

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 134

<sup>9</sup> Muhamad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Edisi 2 (Jakarta: Erlangga. 2009), h.100

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 95.

**Tabel 3.2**  
**Aspek dan Indikator Kecerdasan Emosional**

Aspek	Indikator	Pernyataan	
		Positif	Negatif
Kesadaran diri	Mampu mengenali emosi diri sendiri	1,2,5	3,4
Pengaturan diri	Mampu mengelola emosi diri sendiri	6,7,9,10	8
Motivasi	Mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain	11,13,14	12,15
Empati	Mengenali emosi orang lain	18,19,23	16,20
Keterampilan sosial	Membina hubungan dengan orang lain	17,21,22,24	25

### G. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono, teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.<sup>11</sup> Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan bantuan distribusi frekuensi dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah.

Deskripsi data dilakukan untuk memberikan gambaran data hasil penelitian pada tiap variabel yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram batang.

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 207.

Tabulasi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut :<sup>12</sup>

a. Tabel Distribusi Frekuensi

Penyusunan tabel distribusi frekuensi melalui perhitungan berikut:

1) Menghitung rentang data

$$R = X_{\max} - X_{\min}$$

Keterangan :

$X_{\max}$  = nilai maksimal

$X_{\min}$  = nilai minimal

2) Menentukan banyaknya kelas interval

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

Keterangan :

K = banyak kelas interval

n = banyak siswa

3) Menentukan panjang kelas interval

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

P = panjang kelas interval

R = rentang

b. Menghitung rata-rata (*mean*)<sup>13</sup>

Mean untuk data tunggal :  $\bar{X} = \frac{\bar{x}_1 + \bar{x}_2 + \dots + \bar{x}_n}{n}$

Mean untuk data kelompok :  $\bar{X} = \sum_{i=1}^n \frac{fixi}{fi}$

Keterangan:

$\bar{X}$  = rata-rata

$fi$  = frekuensi kelas

<sup>12</sup> Ibid, h.208

<sup>13</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 52.

## c. Menghitung median

Median untuk data tunggal :

$$\text{Ganjil Me} = X_{\frac{1}{2}}(n + 1)$$

$$\text{Genap Me} = X_{\frac{1}{2}}\left(X_{\frac{n}{2}} + X_{\frac{n}{2} + 1}\right)$$

Median untuk data kelompok :

$$\text{Me} = \text{Tb} + \left(\frac{\frac{1}{2}n - f_k}{f_{me}}\right) \ell$$

Keterangan :

Tb = tepi bawah kelas

 $f_k$  = frekuensi kumulatif sebelum kelas median $f_{me}$  = frekuensi kelas median $\ell$  = lebar interval kelas

## d. Menghitung modus

$$\text{Mo} = \text{Tb} + \left(\frac{d1}{d1 + d2}\right) P$$

Keterangan:

d1 = selisih frekuensi kelas sebelumnya

d2 = selisih frekuensi kelas setelahnya

## e. Menghitung simpangan baku (standar deviasi)

$$\text{SD} = \sqrt{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}$$

f. Menghitung Kuartil<sup>14</sup>

Kuartil untuk data tunggal:

$$\text{Letak } Q_1 \text{ (kuartil bawah)} = \frac{1}{4}(n+1)$$

$$\text{Letak } Q_2 \text{ (kuartil tengah)} = \frac{2}{4}(n+1)$$

$$\text{Letak } Q_3 \text{ (kuartil atas)} = \frac{3}{4}(n+1)$$

Kuartil untuk data kelompok:

$$Q_i = \text{Tb}_i + \left(\frac{\frac{i}{4}n - f_k}{f}\right) p$$

---

<sup>14</sup> Ibid



Selanjutnya pengelompokan kelas dalam tabel distribusi frekuensi tersebut akan ditampilkan dalam bentuk diagram batang.

g. Tabel Kategorisasi Skor

Deskripsi selanjutnya adalah melakukan pengkategorian skor menjadi 3 kelas dengan ketentuan berikut:<sup>15</sup>

- 1) Kategori tinggi =  $X \geq M + 1SD$
- 2) Kategori sedang =  $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
- 3) Kategori rendah =  $X < M - 1SD$

Keterangan :

$X$  = Skor siswa

$M$  = Rata-rata (*mean*)

$SD$  = Standar Deviasi

## 2. Analisis Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar, maka peneliti menggunakan rumus teknik korelasi *spearman rank*.<sup>16</sup> Metode ini diperlukan untuk mengukur keeratan antara dua variabel, dimana dua variabel tidak harus dari sumber yang sama, data berskala ordinal, data tidak harus berdistribusi normal (bebas berdistribusi). Rumus korelasi *spearman rank* adalah sebagai berikut :<sup>17</sup>

Jika beberapa data memiliki rangking yang sama dianggap tidak terlalu banyak dan tidak mempengaruhi perhitungan, maka digunakan rumus berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

<sup>15</sup> Saiful Azwar, *Penyusun Skala Psikologi* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 149.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metodologi Statistika Non Parametrik*, Edisi 2 (Bandung: CV. Alfabeta, 2000)

<sup>17</sup> Ibid

Dimana :

$d_i = x - y$

$x =$  Kecerdasan Emosional (KE)

$y =$  Prestasi Belajar (PB)

$i = 1, 2, \dots, n$

$n =$  banyak pasangan rangking

Jika sebaliknya, dimana keberadaan data yang memiliki rangking sama dianggap terlalu banyak, maka digunakan rumus berikut :<sup>18</sup>

$$r_s = \frac{\sum_{i=1}^n x_i^2 + \sum_{i=1}^n y_i^2 - \sum_{i=1}^n d_i^2}{2\sqrt{\sum_{i=1}^n x_i^2 \sum_{i=1}^n y_i^2}}$$

Dimana :

$$\sum_{i=1}^n x_i^2 = \frac{n^3-n}{12} - \sum_{i=1}^n T_{x_i}$$

$$\sum_{i=1}^n y_i^2 = \frac{n^3-n}{12} - \sum_{i=1}^n T_{y_i}$$

$$T = \frac{t^3-t}{12}$$

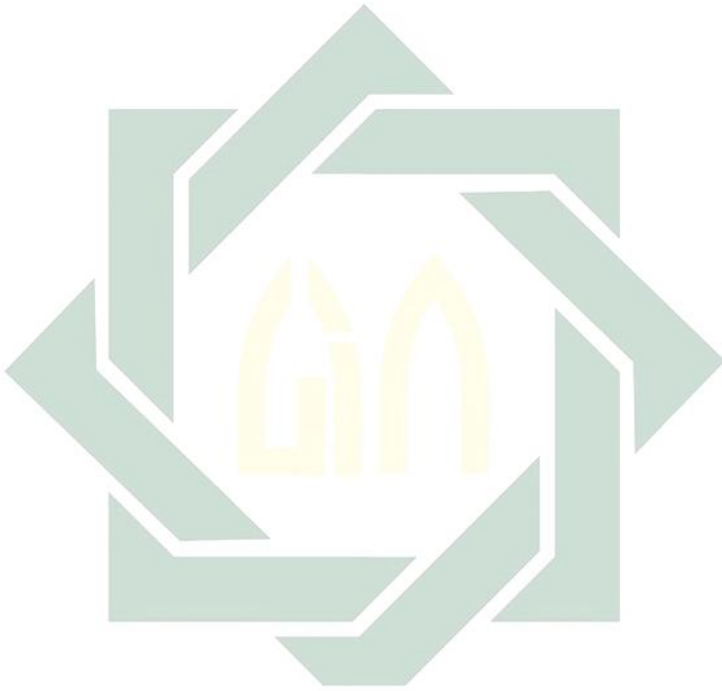
$t =$  banyak data yang memiliki rangking yang sama

Untuk mengetahui uji signifikansi dari korelasi *spearman rank*, dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Menyusun hipotesis  
 $H_0 : r_s = 0$   
 $H_1 : r_s \neq 0$
2. Menentukan  $\alpha$
3. Statistik uji dan daerah penolakan:  
 Untuk  $n \leq 30$  nilai-nilai *spearman rank* ( $r_{(a;n)}$ ) dan daerah penolakan  $r_s > r_{(a;n)}$
4. Perhitungan uji statistik
5. Kesimpulan

---

<sup>18</sup> Ibid



## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Data**

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya yang dapat menuangkan sebuah hipotesis atau jawaban sementara. Penelitian ini dilakukan di MTs. Nurul Iman Bangkalan Madura. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan. Pengambilan data terhadap kedua variabel tersebut menggunakan skala kecerdasan emosional dan nilai rapor matematika siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas VIII MTs. Nurul Iman maka data yang diperoleh sebagai berikut :

#### **1. Data Kecerdasan Emosional (KE)**

Data untuk melakukan tes kecerdasan emosional MTs. Nurul Iman Bangkalan peneliti menggunakan instrumen berupa angket yang terdiri dari 25 item pernyataan dan angket tersebut adopsi dari Lane, *et al.* sehingga sudah dianggap valid dan reliabel. Selanjutnya diberikan skor pada masing-masing item untuk memudahkan peneliti menganalisis data tersebut.

Adapun hasil tes kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman pada tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
**Daftar Nilai Tes Kecerdasan Emosional Kelas VIII**  
**MTs. Nurul Iman Bangkalan**

No.	Nama Siswa	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
1.	AD	66	34
2.	AA	67	28
3.	AS	52	26
4.	AN	67	27
5.	AMD	78	22

6.	AFN	72	24
7.	DN	65	27
8.	IA	73	27
9.	KY	71	24
10.	KH	70	20
11.	KB	71	26
12.	LF	76	24
13.	MR	66	25
14.	NR	68	23
15.	NA	70	26
16.	NI	68	29
17.	NIZ	67	33
18.	NS	70	19
19.	NV	66	28
20.	RS	79	18
21.	RF	72	24
22.	SM	70	26
23.	SP	68	32
24.	SF	74	26
25.	SS	69	22
26.	UI	72	28
27.	WA	60	29
28.	YL	64	28
29.	ZA	72	18
30.	ZJ	61	21

Keterangan :

Skor pernyataan positif = nilai total dari kategori pernyataan positif

Skor pernyataan negatif = nilai total dari kategori pernyataan negatif

## 2. Data Prestasi Belajar (PB)

Data prestasi belajar siswa diperoleh melalui nilai rapor matematika di kelas sebelumnya yakni kelas VII semester genap. Pengambilan nilai rapor ini dilakukan setelah siswa menyelesaikan pengerjaan angket kecerdasan emosional.

Adapun nilai rapor matematika siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Daftar Nilai Rapor Matematika Siswa Kelas VII**  
**MTs. Nurul Iman Bangkalan**

No.	Nama Siswa	Nilai Rapor
1.	AD	89
2.	AA	88
3.	AS	74
4.	AN	86
5.	AMD	86
6.	AFN	80
7.	DN	79
8.	IA	87
9.	KY	83
10.	KH	76
11.	KB	89
12.	LF	88
13.	MR	75
14.	NR	73
15.	NA	87
16.	NI	86
17.	NIZ	87
18.	NS	73
19.	NV	85
20.	RS	84
21.	RF	88
22.	SM	74

23.	SP	89
24.	SF	86
25.	SS	75
26.	UI	85
27.	WA	75
28.	YL	76
29.	ZA	74
30.	ZJ	75

## B. Analisis Data

### 1. Analisis Data Kecerdasan Emosional

Analisis data diperoleh dari hasil siswa yang melakukan tes kecerdasan emosional yang diberi oleh peneliti berupa angket di MTs. Nurul Iman Bangkalan yang dilaksanakan pada tanggal 03 Desember 2019. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis hasil kecerdasan emosional menurut unsur-unsurnya.

**Tabel 4.3**  
**Tabel Hasil Analisis Kecerdasan Emosional**

No.	Nama Siswa	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif	Hasil Kecerdasan Emosional
1.	AD	66	34	100
2.	AA	67	28	95
3.	AS	52	26	78
4.	AN	67	27	94
5.	AMD	78	22	100
6.	AFN	72	24	96
7.	DN	65	27	92
8.	IA	73	27	100
9.	KY	71	24	95
10.	KH	70	20	90
11.	KB	71	26	97
12.	LF	76	24	100
13.	MR	66	25	91
14.	NR	68	23	91

15.	NA	70	26	96
16.	NI	68	29	97
17.	NIZ	67	33	100
18.	NS	70	19	89
19.	NV	66	28	94
20.	RS	79	18	97
21.	RF	72	24	96
22.	SM	70	26	96
23.	SP	68	32	100
24.	SF	74	26	100
25.	SS	69	22	91
26.	UI	72	28	100
27.	WA	60	29	89
28.	YL	64	28	92
29.	ZA	72	18	90
30.	ZJ	61	21	82

Keterangan :

Hasil kecerdasan emosional adalah nilai total dari skor pernyataan positif dengan skor pernyataan negatif.

Selanjutnya data kecerdasan emosional siswa dihitung untuk mengetahui distribusi frekuensinya.

a. Tabel Distribusi Frekuensi

1) Rentang

$$\begin{aligned}
 R &= \text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal} \\
 &= 100 - 78 \\
 &= 22
 \end{aligned}$$

2) Banyak kelas interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (3,3) \log n \\
 &= 1 + (3,3) \log 30 \\
 &= 1 + (3,3)(1,477) \\
 &= 1 + 4,874 \\
 &= 5,874 \cong 6
 \end{aligned}$$



3) Panjang kelas interval

$$P = \frac{R}{K} \\ = \frac{22}{6} \\ = 3,66 \cong 4$$

Setelah itu disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII**  
**MTs. Nurul Iman Bangkalan**

No.	Interval Kelas	$f_i$	$x_i$	$f_i \cdot x_i$	$f_r$ (%)	$f_k$	d	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$
1.	78-81	1	79,5	79,5	3,33	1	10	-14,6	213,16
2.	82-85	1	83,5	83,5	3,33	2	10	-10,6	112,36
3.	86-89	2	87,5	175	6,66	4	9	-6,6	43,56
4.	90-93	7	91,5	640,5	23,33	11	4	-2,6	6,76
5.	94-97	11	95,5	1.050,5	36,66	22	0	1,4	1,96
6.	98-101	8	99,5	796	26,66	30	3	5,4	29,16
Total		30		2.825	99,97				406,96

b. Rata-rata (*mean*)

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{f_i} \\ = \frac{2.825}{30} \\ = 94,1$$

c. Median

$$Me = Tb + \left( \frac{\frac{1}{2}n - fk}{f_{me}} \right) \ell \\ = 93,5 + \left( \frac{\frac{1}{2}30 - 11}{11} \right) 4 \\ = 93,5 + 1,45 \\ = 94,95$$

d. Modus

$$\begin{aligned} Mo &= Tb + \left( \frac{d1}{d1+d2} \right) P \\ &= 93,5 + \left( \frac{4}{4+3} \right) 4 \\ &= 93,5 + 2,28 \\ &= 95,7 \end{aligned}$$

e. Standar Deviasi

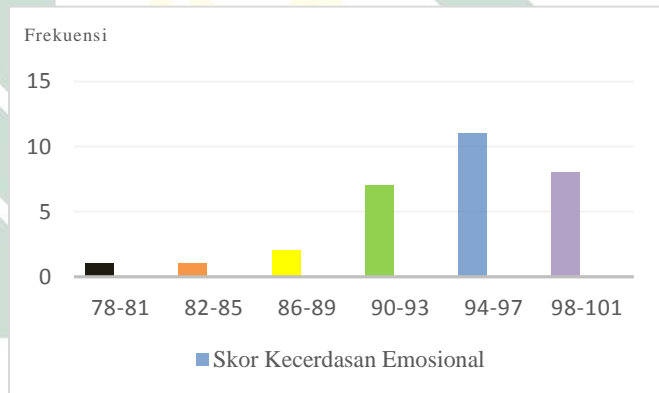
$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (Xi - \bar{X})^2} \\ &= \sqrt{\frac{1}{30} (406,96)} \\ &= \sqrt{13,56} \\ &= 3,68 \end{aligned}$$

f. Kuartil

$$\begin{aligned} \text{Letak } Q_1 &= \frac{1}{4} (n+1) \\ &= \frac{1}{4} (30+1) \\ &= 7,75 \\ Q_i &= Tb_i + \left( \frac{\frac{i}{4}n - fk}{f} \right) p \\ Q_1 &= Tb_1 + \left( \frac{\frac{1}{4}(30) - 4}{7} \right) 4 \\ &= 89,5 + 2 \\ &= 91,5 \\ \text{Letak } Q_2 &= \frac{1}{2} (n+1) \\ &= \frac{1}{2} (30+1) \\ &= 15,5 \\ Q_i &= Tb_i + \left( \frac{\frac{i}{4}n - fk}{f} \right) p \\ Q_2 &= Tb_2 + \left( \frac{\frac{2}{4}(30) - 11}{11} \right) 4 \\ &= 93,5 + 1,45 \\ &= 94,95 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Letak } Q_3 &= \frac{3}{4}(n+1) \\
 &= \frac{3}{4}(30+1) \\
 &= 23,25 \\
 Q_i &= T_{b_i} + \left(\frac{\frac{i}{4}n - f_k}{f}\right)p \\
 Q_3 &= T_{b_3} + \left(\frac{\frac{3}{4}(30) - 22}{8}\right)4 \\
 &= 97,5 + 0,25 \\
 &= 97,75
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dibuat diagram batang seperti pada diagram berikut:



**Gambar 4.1**  
**Diagram Batang Data Kecerdasan Emosional**

## g. Tabel Kategorisasi Skor

Selanjutnya data disajikan dalam tabel kategorisasi skor pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Kategori Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII**  
**Mts. Nurul Iman Bangkalan**

Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
$X \geq 97,78$	8	26,66	Tinggi
$90,42 \leq X < 97,78$	18	60	Sedang
$X < 90,42$	4	13,33	Rendah
Total	30	99,99	-

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VIII Mts. Nurul Iman Bangkalan tahun ajaran 2019-2020 mayoritas masuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 18 siswa dengan persentase 60%, sedangkan dalam kategori tinggi sebanyak 8 siswa dengan persentase 26,66% dan dalam kategori rendah sebanyak 4 siswa dengan persentase 13,33%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VIII Mts. Nurul Iman Bangkalan tahun ajaran 2019-2020 tergolong sedang.

## 2. Analisis Data Prestasi Belajar

Analisis data prestasi belajar diperoleh dari dokumentasi nilai rapor matematika siswa pada kelas VII semester genap tahun ajaran 2018-2019. Prestasi belajar siswa dikatakan tuntas jika nilai yang diperoleh  $\geq$  KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Adapun KKM adalah 7,00.

Jadi analisis ketuntasan prestasi belajar individual adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Secara Individu**

No	Nama Siswa	Nilai Rapor
1.	AD	89
2.	AA	88
3.	AS	74
4.	AN	86
5.	AMD	86
6.	AFN	80
7.	DN	79
8.	IA	87
9.	KY	83
10.	KH	76
11.	KB	89
12.	LF	88
13.	MR	75
14.	NR	73
15.	NA	87
16.	NI	86
17.	NIZ	87
18.	NS	73
19.	NV	85
20.	RS	84
21.	RF	88
22.	SM	74
23.	SP	89
24.	SF	86
25.	SS	75
26.	UI	85
27.	WA	75
28.	YL	76

29.	ZA	74
30.	ZJ	75

Keterangan :

Nilai rapor tuntas dengan KKM 7,00.

Selanjutnya data prestasi belajar siswa dihitung untuk mengetahui distribusi frekuensinya.

a. Tabel Distribusi Frekuensi

1) Rentang

$$\begin{aligned} R &= \text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal} \\ &= 89 - 73 \\ &= 16 \end{aligned}$$

2) Banyak kelas interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + (3,3) \log n \\ &= 1 + (3,3) \log 30 \\ &= 1 + (3,3)(1,477) \\ &= 1 + 4,874 \\ &= 5,874 \cong 6 \end{aligned}$$

3) Panjang kelas interval

$$\begin{aligned} P &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{16}{6} \\ &= 2,6 \cong 3 \end{aligned}$$

Setelah itu data prestasi belajar siswa disajikan dalam tabel distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII**  
**MTs. Nurul Iman Bangkalan**

No.	Interval Kelas	$f_i$	$x_i$	$f_i \cdot x_i$	$f_r$ (%)	$f_k$	d	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$
1.	73-75	9	74	666	30	9	1	-7,8	60,84
2.	76-79	3	77	231	10	12	7	-4,8	23,04
3.	80-82	1	81	81	3,33	13	9	-0,8	0,64
4.	83-85	4	84	336	13,33	17	6	2,2	4,84
5.	86-88	10	87	870	33,33	27	0	5,2	27,04
6.	89-91	3	90	270	10	30	7	8,2	67,24
Total		30		2.454	99,97				183,64

b. Rata-rata (*mean*)

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{f_i} \\ &= \frac{2.454}{30} \\ &= 81,8\end{aligned}$$

c. Median

$$\begin{aligned}\text{Me} &= \text{Tb} + \left( \frac{\frac{1}{2}n - f_k}{f_{me}} \right) \ell \\ &= 85,5 + \left( \frac{\frac{1}{2}30 - 17}{10} \right) 3 \\ &= 85,5 + (-0,6) \\ &= 84,9\end{aligned}$$

d. Modus

$$\begin{aligned}\text{Mo} &= \text{Tb} + \left( \frac{d_1}{d_1 + d_2} \right) P \\ &= 85,5 + \left( \frac{6}{6+7} \right) 3 \\ &= 85,5 + 1,38 \\ &= 86,88\end{aligned}$$

## e. Standar Deviasi

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2} \\
 &= \sqrt{\frac{1}{30} (183,64)} \\
 &= \sqrt{6,12} \\
 &= 2,47
 \end{aligned}$$

## f. Kuartil

$$\begin{aligned}
 \text{Letak } Q_1 &= \frac{1}{4} (n+1) \\
 &= \frac{1}{4} (30+1) \\
 &= 7,75 \\
 Q_i &= T_{b_i} + \left( \frac{\frac{i}{4}n - f_k}{f} \right) p \\
 Q_1 &= T_{b_1} + \left( \frac{\frac{1}{4}(30) - 0}{9} \right) 3 \\
 &= 72,5 + 2,5 \\
 &= 75 \\
 \text{Letak } Q_2 &= \frac{1}{2} (n+1) \\
 &= \frac{1}{2} (30+1) \\
 &= 15,5 \\
 Q_i &= T_{b_i} + \left( \frac{\frac{i}{4}n - f_k}{f} \right) p \\
 Q_2 &= T_{b_2} + \left( \frac{\frac{2}{4}(30) - 13}{4} \right) 3 \\
 &= 82,5 + 1,5 \\
 &= 84 \\
 \text{Letak } Q_3 &= \frac{3}{4} (n+1) \\
 &= \frac{3}{4} (30+1) \\
 &= 23,25
 \end{aligned}$$



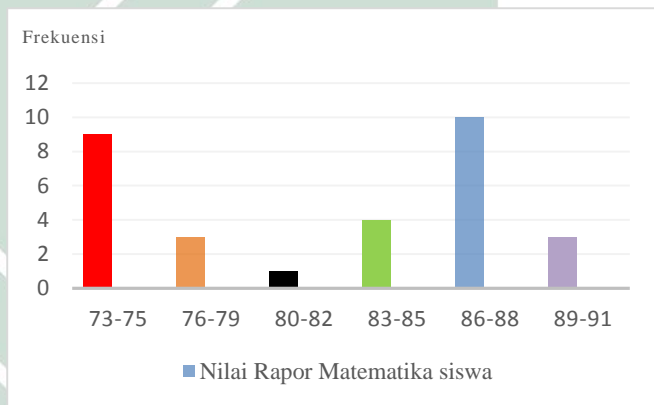
$$Q_i = Tb_i + \left( \frac{\frac{i}{4}n - fk}{f} \right) p$$

$$Q_3 = Tb_3 + \left( \frac{\frac{3}{4}(30) - 17}{10} \right) 3$$

$$= 85,5 + 1,65$$

$$= 87,15$$

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dibuat diagram batang seperti pada diagram berikut:



**Gambar 4.2**  
**Diagram Batang Data Prestasi Belajar**

g. Tabel Kategorisasi Skor

Selanjutnya data disajikan dalam tabel kategorisasi skor pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Kategori Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII**  
**Mts. Nurul Iman Bangkalan**

Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
$X \geq 84,27$	16	53,33	Tinggi
$79,33 \leq X < 84,27$	3	10	Sedang
$X < 79,33$	11	36,66	Rendah
Total	30	99,99	-

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VIII Mts. Nurul Iman Bangkalan tahun ajaran 2019-2020 mayoritas masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 16 siswa dengan persentase 53,33%, sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 3 siswa dengan persentase 10% dan dalam kategori rendah sebanyak 11 siswa dengan persentase 36,66%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII Mts. Nurul Iman Bangkalan tahun ajaran 2019-2020 tergolong tinggi.

### 3. Analisis Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji korelasi *spearman rank* untuk menguji hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Peneliti menggunakan uji korelasi ini untuk menjawab rumusan masalah yang ke-3 yaitu: “apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan pada bidang studi matematika?”.

Adapun perhitungan rangking untuk *spearman rank* pada nilai kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika siswa dengan melakukan uji signifikansi koefisien korelasi dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menentukan hipotesis  
 $H_0$  : tidak terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa.  
 $H_1$  : terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa.
- b. Menentukan taraf nyata  $\alpha$  ( $\alpha = 5\%$ )
- c. Menghitung angka indeks korelasi *spearman rank*, langkah-langkah perhitungannya adalah menyiapkan tabel kerja atau tabel perhitungan. Adapun tabelnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Nilai Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar**

No.	Nama Siswa	(KE) X	(PB) y
1.	AD	100	89
2.	AA	95	88
3.	AS	78	74
4.	AN	94	86
5.	AMD	100	86
6.	AFN	96	80
7.	DN	92	79
8.	IA	100	87
9.	KY	95	83
10.	KH	90	76
11.	KB	97	89
12.	LF	100	88
13.	MR	91	75
14.	NR	91	73
15.	NA	96	87
16.	NI	97	86
17.	NIZ	100	87
18.	NS	89	73
19.	NV	94	85
20.	RS	97	84

21.	RF	96	88
22.	SM	96	74
23.	SP	100	89
24.	SF	100	86
25.	SS	91	75
26.	UI	100	85
27.	WA	89	75
28.	YL	92	76
29.	ZA	90	74
30.	ZJ	82	75
Total		2.828	2.452

Keterangan :

(KE) x = kecerdasan emosional dengan simbol x

(PB) y = prestasi belajar dengan simbol y

- d. Menetapkan urutan kedudukan nilai yang terdapat pada tes kecerdasan emosional.

**Tabel 4.10**  
**Tabel Kedudukan (Rangking) Nilai Kecerdasan Emosional**

Urutan ke-	Nilai	Rangking sama
1	78	78
2	82	82
3,4	89	3,5
5,6	90	5,5
7,8,9	91	7,5
10,11	92	10,5
12,13	94	12,5
14,15	95	14,5
16,17,18,19	96	16,5
20,21,22	97	20,5
23,24,25,26,27,28,29,30	100	23,5

Keterangan :

Urutan ke- = banyak data yang memiliki nilai sama

- e. Menetapkan urutan kedudukan nilai yang terdapat pada prestasi belajar.

**Tabel 4.11**  
**Tabel Kedudukan (Rangking) Nilai Prestasi Belajar**

Urutan ke-	Nilai	Rangking sama
1,2	73	1,5
3,4,5	74	3,5
6,7,8,9	75	6,5
10,11	76	10,5
12	79	12
13	80	13
14	83	14
15	84	15
16,17	85	16,5
18,19,20,21	86	18,5
22,23,24	87	22,5
25,26,27	88	25,5
28,29,30	89	28,5

Keterangan :

Urutan ke- = banyak data yang memiliki nilai sama

- f. Menghitung perbedaan urutan kedudukan untuk masing–masing pasangan yang dikorelasikan( $d_i = x - y$ )  
g. Mengkuadratkan  $d$  (yaitu  $d_i^2$ ) setelah selesai lalu dijumlahkan

**Tabel 4.12**  
**Perhitungan Rangking Untuk Spearman Rank**

No.	(KE) x	(PB) y	Rangking x	Rangking y	$d_i$	$d_i^2$
1.	100	89	23,5	28,5	-5	25
2.	95	88	14,5	25,5	-11	121
3.	78	74	1	3,5	-2,5	6,25
4.	94	86	12,5	18,5	-6	36

5.	100	86	23,5	18,5	5	25
6.	96	80	16,5	13	3,5	12,25
7.	92	79	10,5	12	-1,5	2,25
8.	100	87	23,5	22,5	1	1
9.	95	83	14,5	14	0,5	0,25
10.	90	76	5,5	10,5	-5	25
11.	97	89	20,5	28,5	-8	64
12.	100	88	23,5	25,5	-2	4
13.	91	75	7,5	6,5	1	1
14.	91	73	7,5	1,5	6	36
15.	96	87	16,5	22,5	-6	36
16.	97	86	20,5	18,5	2	4
17.	100	87	23,5	22,5	1	1
18.	89	73	3,5	1,5	2	4
19.	94	85	12,5	16,5	-4	16
20.	97	84	20,5	15	5,5	30,25
21.	96	88	16,5	25,5	-9	81
22.	96	74	16,5	3,5	13	169
23.	100	89	23,5	28,5	-5	25
24.	100	86	23,5	18,5	5	25
25.	91	75	7,5	6,5	1	1
26.	100	85	23,5	16,5	7	49
27.	89	75	3,5	6,5	-3	9
28.	92	76	10,5	10,5	0	0
29.	90	74	5,5	3,5	2	4
30.	82	75	2	6,5	-4,5	20,25
Total	2.828	2.452			-17	833,5

h. Statistik uji dan daerah penolakan

$$r_s = \frac{\sum_{i=1}^n x_i^2 + \sum_{i=1}^n y_i^2 - \sum_{i=1}^n d_i^2}{2 \sqrt{\sum_{i=1}^n x_i^2 \sum_{i=1}^n y_i^2}}$$

Dimana :

$$\sum_{i=1}^n x_i^2 = \frac{n^3-n}{12} - \sum_{i=1}^n T_{x_i}$$

$$\sum_{i=1}^n y_i^2 = \frac{n^3-n}{12} - \sum_{i=1}^n T_{y_i}$$

$$T = \frac{t^3-t}{12}$$

$t$  = banyak data yang memiliki rangking yang sama

i. Perhitungan

$$\begin{aligned} \sum_{i=1}^n x_i^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum_{i=1}^n T_{x_i} \\ \sum_{i=1}^n x_i^2 &= \frac{30^3-30}{12} - \left( \frac{2^3-2}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{8^3-8}{12} \right) \\ &= \frac{30^3-30}{12} - \left( \frac{6}{12} + \frac{6}{12} + \frac{24}{12} + \frac{6}{12} + \frac{6}{12} + \frac{6}{12} + \frac{60}{12} + \frac{24}{12} + \frac{504}{12} \right) \\ &= \frac{30^3-30}{12} - \left( \frac{642}{12} \right) \\ &= \frac{26.970}{12} - \frac{642}{12} \\ &= \frac{26.328}{12} \\ &= 2.194 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum_{i=1}^n y_i^2 &= \frac{n^3-n}{12} - \sum_{i=1}^n T_{y_i} \\ \sum_{i=1}^n y_i^2 &= \frac{30^3-30}{12} - \left( \frac{2^3-2}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{3^3-3}{12} \right) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{30^3 - 30}{12} - \left( \frac{6}{12} + \frac{24}{12} + \frac{60}{12} + \frac{6}{12} + \frac{6}{12} + \frac{60}{12} + \right. \\
&\quad \left. \frac{24}{12} + \frac{24}{12} + \frac{24}{12} \right) \\
&= \frac{30^3 - 30}{12} - \left( \frac{234}{12} \right) \\
&= \frac{26.970}{12} - \frac{234}{12} \\
&= \frac{26.736}{12} \\
&= 2.228
\end{aligned}$$

Daerah penolakan

$$\begin{aligned}
r_s &= \frac{\sum_{i=1}^n x_i^2 + \sum_{i=1}^n y_i^2 - \sum_{i=1}^n d_i^2}{2 \sqrt{\sum_{i=1}^n x_i^2 \sum_{i=1}^n y_i^2}} \\
r_s &= \frac{2.194 + 2.228 - 833,5}{\frac{2\sqrt{2.194(2.228)}}{3.588,5}} \\
&= \frac{2\sqrt{4.888.232}}{3.588,5} \\
&= \frac{2\sqrt{4.888.232}}{3.588,5} \\
&= 0,81
\end{aligned}$$

Daerah penolakan  $r_s > r_{\text{tabel}}$

Tabel nilai Rho digunakan untuk menguji signifikansi korelasi dengan teknik korelasi *spearman rank*. Untuk tabel nilai rho disajikan dalam tabel berikut :



**Tabel 4.13**  
**Nilai-Nilai Rho**

N	Taraf	Signif	N	Taraf	Signif
	5%	1%		5%	1%
5	1.000		16	0.506	0.665
6	0.886	1.000	18	0.475	0.626
7	0.786	0.929	20	0.450	0.591
8	0.738	0.881	22	0.428	0.562
9	0.683	0.833	24	0.409	0.537
10	0.648	0.794	26	0.392	0.515
12	0.591	0.777	28	0.377	0.496
14	0.544	0.715	30	0.364	0.478

Jika sampel  $\leq 30$  maka nilai korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan dapat langsung dibandingkan dengan rho tabel. Parameter yang digunakan adalah jika  $r_s < r_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima dan jika  $r_s > r_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak ( $H_1$  diterima).

j. Kesimpulan

Dari perhitungan diperoleh  $r_s = 0,81$  dan  $r_{\text{tabel}} = 0,364$ , sehingga  $r_s > r_{\text{tabel}}$  ( $0,81 > 0,364$ ) yang berarti tidak cukup bukti untuk menerima  $H_0$ , dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan.

**C. Pembahasan**

Pada bagian ini, kita akan membahas hasil penelitian yang diperoleh setelah peneliti melakukan penelitian. Penelitian ini berusaha untuk menjawab permasalahan penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan tahun ajaran 2019-2020 memiliki nilai maksimal 100 dan nilai minimal 78. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 94,1.

Karena banyaknya data adalah 30 sehingga mediannya terletak diantara data ke 15. Data tersebut berada pada kelas interval ke-5 (94-97). Kelas interval ke-5 ini disebut dengan kelas median. Dari perhitungan rumus median diperoleh kesimpulan bahwa median pada data kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan adalah 94,95.

Dari tabel 4.4 di atas kita bisa mengetahui bahwa modus terletak pada kelas interval ke-5 (94-97), karena kelas tersebut memiliki frekuensi terbanyak yaitu 11. Dari perhitungan rumus modus diperoleh kesimpulan bahwa modus pada data kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan adalah 95,7 dan standar deviasinya adalah 3,68.

Kuartil ada 3 macam yaitu kuartil bawah ( $Q_1$ ), kuartil tengah ( $Q_2$ ), dan kuartil atas ( $Q_3$ ). Dari perhitungan kuartil di atas, nilai data ke 7,75 terletak pada kelas interval (90-93), jadi nilai  $Q_1$  adalah 91,5. Nilai data ke 15,5 terletak pada kelas interval (94-97), jadi nilai  $Q_2$  adalah 94,95. Nilai data ke 23,25 terletak pada kelas interval (98-101), jadi nilai  $Q_3$  adalah 97,75. Dari perhitungan kategori skor dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VIII Mts. Nurul Iman Bangkalan tahun ajaran 2019-2020 tergolong dalam kategori sedang yaitu sebanyak 18 siswa dengan presentase 60%.

Sedangkan berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan tahun ajaran 2019-2020 memiliki nilai maksimal 89 dan nilai minimal 73. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 81,8. Karena banyaknya data adalah 30 sehingga mediannya terletak diantara data ke 15. Data tersebut berada pada kelas interval ke-4 (83-85). Kelas interval ke-4 ini disebut dengan kelas median. Dari perhitungan rumus median diperoleh kesimpulan bahwa median pada data prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan adalah 84,9.

Dari tabel 4.7 di atas kita bisa mengetahui bahwa modus terletak pada kelas interval ke-5 (86-88), karena kelas tersebut memiliki frekuensi terbanyak yaitu 10. Dari perhitungan rumus modus diperoleh kesimpulan bahwa modus pada data prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan adalah 86,88 dan standar deviasinya adalah 2,47.

Kuartil ada 3 macam yaitu kuartil bawah ( $Q_1$ ), kuartil tengah ( $Q_2$ ), dan kuartil atas ( $Q_3$ ). Dari perhitungan kuartil di atas, nilai data ke 7,75 terletak pada kelas interval ( $<73$ ), jadi nilai  $Q_1$  adalah 75. Nilai data ke 15,5 terletak pada kelas interval (83-85), jadi nilai  $Q_2$  adalah 84. Nilai data ke 23,25 terletak pada kelas interval (86-88), jadi nilai  $Q_3$  adalah 87,15. Dari perhitungan kategori skor dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII Mts. Nurul Iman Bangkalan tahun ajaran 2019-2020 tergolong dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 16 siswa dengan presentase 53,33%.

Setelah dilakukan uji analisis tentang kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika siswa, maka dilakukan analisis data dengan melakukan uji korelasi *spearman rank*. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa dengan taraf nyata 5 %, yang ditunjukkan dengan diperolehnya nilai  $r_s$  sebesar 0,81 dan diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,364. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $r_s$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ .

Kenyataan ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal, yang pertama: sistem kurikulum yang diterapkan di MTs. Nurul Iman Bangkalan lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, seperti keterampilan kata dan angka, namun kurang berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional dalam proses belajar mengajar. Guru tidak menyadari bahwa proses belajar secara fundamental adalah proses kejiwaan yang sangat penuh dengan nuansa emosi. Dalam kondisi seperti ini, guru dalam menjalankan tugasnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tapi juga berfokus pada emosi siswa.

Dengan demikian siswa akan lebih cepat bersosialisasi, mandiri dan kreatif. Penilaian yang dilakukan di sekolah untuk menentukan prestasi belajar adalah kemampuan intelektual, seperti kemampuan berbahasa dan berhitung. Kemampuan emosi seperti mengatasi suatu konflik, mengendalikan marah, berkonsentrasi, mengarahkan diri, berempati, dan keterampilan sosial cenderung tidak dilakukan penilaian.

Selain itu masih banyak guru yang belum mengaplikasikan peranan emosi terhadap suatu mata pelajaran dalam lingkup pendidikan, sehingga mereka kurang menanggapi emosi yang dialami siswa. Siswa sendiri belum pernah memperoleh pendidikan pengenalan emosi sendiri, baik di sekolah maupun dalam keluarga, sehingga mereka tidak sadar akan emosi yang muncul dan tidak tahu bagaimana mengendalikan emosi serta bagaimana mengungkapkan emosi secara benar.

Ketiga faktor di atas sangat mempengaruhi secara nyata ketika materi pelajaran diberikan di kelas, sedangkan untuk faktor lainnya yaitu empati dan keterampilan sosial sangat berpengaruh dalam mengerjakan tugas kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas. Seperti yang dijelaskan dalam bukunya Agus Efendi mengatakan bahwa pertumbuhan paling dahsyat terjadi pada masa anak-anak. Karena, anak-anak dilahirkan lebih banyak neuron dari pada anak-anak dewasa. Sehingga pada masa anak-anak merupakan masa kesempatan untuk mengembangkan otak (*brain bulding*).<sup>1</sup>

Oleh karena itu pada masa usia sekolah dasar yaitu usia 11 sampai 12 tahun kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan anak, terlebih kecerdasan emosional, karena pembentukan karakter yang baik pada anak yaitu pada usia dini sehingga anak mampu untuk lebih memotivasi diri, memiliki semangat juang yang tinggi, serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

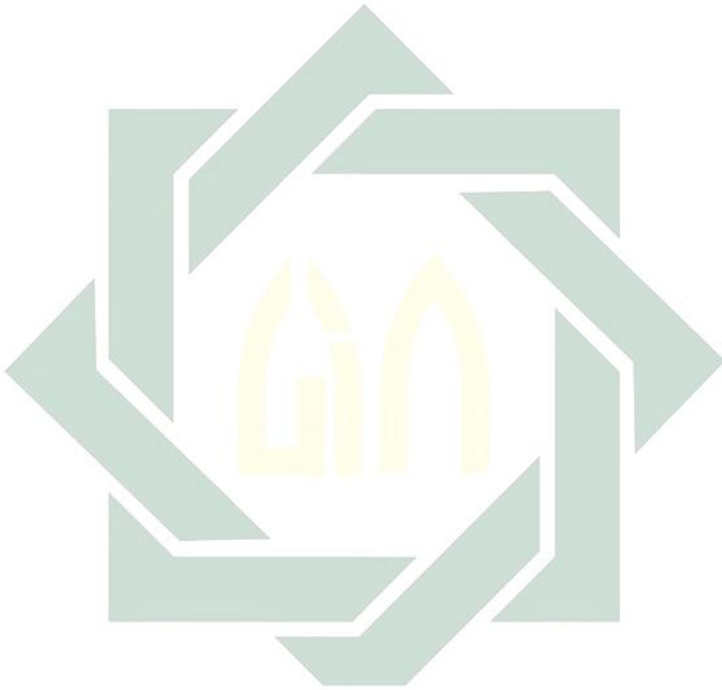
Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosionalnya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial, dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang dihadapi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.203.

<sup>2</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 65

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual anak, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahwa emosi juga sangat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap.<sup>3</sup>



---

<sup>3</sup> Semiawan, “*Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*,” dalam Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 80.

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan memiliki nilai maksimal 100 dan nilai minimal 78.  $\bar{X}$  (*mean*) = 94,1, median = 94,95, modus = 95,7, standar deviasi = 3,68, kuartil bawah ( $Q_1$ ) = 91,5, kuartil tengah ( $Q_2$ ) = 94,95, dan kuartil atas ( $Q_3$ ) = 97,75. Dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 8 siswa dengan persentase 26,66%, sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 8 siswa dengan persentase 60% dan dalam kategori rendah sebanyak 4 siswa dengan persentase 13,33%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VIII Mts. Nurul Iman Bangkalan tahun ajaran 2019-2020 tergolong sedang.
2. Prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan memiliki nilai maksimal 89 dan nilai minimal 73.  $\bar{X}$  (*mean*) = 81,8, median = 84,9, modus = 86,88, standar deviasi = 2,47, kuartil bawah ( $Q_1$ ) = 75, kuartil tengah ( $Q_2$ ) = 84, dan kuartil atas ( $Q_3$ ) = 87,15. Dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 16 siswa dengan persentase 53,33%, sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 3 siswa dengan persentase 10% dan dalam kategori rendah sebanyak 11 siswa dengan persentase 36,66%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VIII Mts. Nurul Iman Bangkalan tahun ajaran 2019-2020 tergolong tinggi.
3. Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan dapat dilihat dari hasil analisis menggunakan uji korelasi *spearman rank* yang membuktikan bahwa perhitungan diperoleh  $r_s = 0,81$  dan  $r_{tabel} = 0,364$ , sehingga  $r_s > r_{tabel}$  ( $0,81 > 0,364$ ) yang berarti tidak cukup bukti untuk

menerima  $H_0$ , maka  $H_1$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Nurul Iman Bangkalan pada bidang studi matematika signifikan.

## B. Saran

Setelah penulis simpulkan sebagaimana hal diatas, maka saran yang dikemukakan penulis adalah:

1. Bagi para pendidik, agar lebih teliti dalam mengidentifikasi kecerdasan emosional siswanya sehingga kecerdasan emosional perlu dikembangkan dengan optimal. Sebab secara tidak langsung kecerdasan emosional juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal itu karena belajar tidak hanya berinteraksi dengan buku saja tetapi juga berinteraksi dengan guru ataupun teman.
2. Kajian tentang kecerdasan emosional saat ini, menggambarkan pentingnya kecerdasan emosional untuk dikembangkan sejak dini. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional, maka pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini sehingga mampu mengatasi kekurangan dalam penelitian ini dengan cara meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar, seperti faktor keluarga, motivasi belajar, faktor lingkungan dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusliani, Rikka. Skripsi : “ *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kerjasama Tim dalam Cabang Olahraga Bola Voli*”. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, 2014.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saiful. *Penyusun Skala Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet. III; Yogyakarta: arRuzz Media, 2008.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Effendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*.
- Eva, Lin Mas - Mei Kusri. “ Hubungan Kecerdasan Emosional dan Berpikir Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. *Jurnal Formatif*, 5:3, 2015.
- Fajar, Arnie. *Portofolio dalam Pembelejaran IPS*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, diterjemahkan oleh Alexs Tri Kantjono. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Hoerr, Thomas R. *Buku Kerja Multiplel Intelligence*. Bandung: Mizan, 2007.
- Ibrahim, Misykat Malik. *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual*. Makassar: Aaluddin Press, 2011.
- Idrus, Muhamad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Edisi 2. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Online), diakses 02 November 2019.



- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.
- Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Mularsih, Heni. “Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama,” *Makara Sosial Humaniora* vol. 14 no. 1, Juli 2010.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Rosda karya, 2006.
- Muslimin, Nur. “Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ dan CQ” . *Jurnal Kabilah*, 1:2, Desember 2016.
- Muttaqiyathun, Ani. “Hubungan Emotional Quotient, Intellectual Quotient dan Spiritual Quotient dengan Entrepreneur’s Performance” . *Jurnal Manajemen Bisnis*, 2:3, Maret 2010.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Bandung: Nuansa, 2008.
- Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Prof. Dr. Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2017.
- Rahmawati dan A. Nugraha. “Strategi Perkembangan Sosial Emosional,” dalam Riana Mashar, eds., *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.
- Reno. Skripsi: “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMAN 3 Bengkulu Utara”. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2010.
- Rosyidah, Elok. Skripsi: “Hubungan Optimisme dan Self-Esteem Siswa dengan Hasil Belajar Matematika”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XXI; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*.
- Semiawan. “Perspektif Pendidikan Anak Berbakat,” dalam Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. Cet IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Sirozi, M. *Politik Pendidikan, Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Suardiman, Siti Pradini. *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Subagyo. *Metode Penelitian dalam Metode dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sugiyono. *Metodologi Statistika Non Parametrik*, Edisi 2. Bandung: CV. Alfabeta, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Jakarta: Inisiasi Press, 2005.
- Sumarno. Skripsi: “*Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Pancasila Bengkulu*”. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2015.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Perkasa Rajawali, 1998.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Perkasa Rajawali, 2002.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras 2009.
- Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 GURU dan DOSEN dan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003,tentang SISDIKNAS*. Wacana Intelektual, 2006.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*.
- Winkle. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 1997.
- Wurawan, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Yamin, Moh. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogyakarta: Diva press, 2009.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. *Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligensi)*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.